

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Setiap kegiatan proses pembelajaran memiliki suatu sasaran atau tujuan yang akan dicapai. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang operasional dan konkret yaitu tujuan pembelajaran yang khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran kurikuler, tujuan pembelajaran nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru maupun persepsi siswa mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran.”Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian, dan motivasi belajarnya.”¹ Sedangkan Sardiman A.M mengatakan bahwa:

Belajar merupakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²

Kegiatan belajar mengajar bukanlah hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

¹Ahmad Rohani H.M, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta:PT Rineke Cipta,2004) h.10

²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rajawali Press, 2010) h.21

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal dan ideal, maka dibutuhkan kemampuan para pendidik terutama guru dalam membimbing murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesional (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan/menjalankan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Menurut Djamarah mengungkapkan bahwa:

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut dengan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.³

Sedangkan, menurut bruner dalam hamzah uno bahwa “Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya, termasuk konsep, teori, dan definisi”.⁴

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan yang dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung, seseorang siswa yang berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, guru sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat mendesain pembelajaran yang aktif dan menarik perhatian siswa.

³Djamarah, S.B. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2011), h.13

⁴Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.345

2. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.

Hasil belajar peserta didik merupakan tujuan akhir atas dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa:

Hasil belajar adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek yaitu: pertama, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan yang kognitif dalam segi penguasaan pengetahuan dalam perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Yang kedua, aspek afektif yang meliputi perubahan-perubahan dalam sikap, mental, perasaan dan kesadaran. dan yang ketiga, aspek psikomotorik meliputi perubahan-perubahan dalam segi-segi bentuk tindakan motorik.⁵

⁵Zakiah Daradjat, dkk. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.25

Sedangkan menurut Nasution dalam Iskandar menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan pada individu, tidak hanya mengenai pengetahuan, tapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.⁶

Oleh sebab itu, dari pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa, tertuang dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne dalam Sudjana, mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- a. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- b. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- d. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- e. Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian bentuk perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu, dengan

⁶Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Gp Press Group, 2012), h.128.

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT. Remaja Rosdarkarya, 2010), h.22

keberhasilan pencapaian kemampuan peserta didik maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar merupakan pencapaian dari suatu proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
2. Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b) Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
2. Faktor Instrumental, faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana prasarana dan guru.⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik itu secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini, tujuan

⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.124

akhir atas dilaksanakannya kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang baik, walaupun pada dasarnya peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima materi pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik akan menambah perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa serta tidak terlepas dari lingkungan tempat proses pembelajaran itu berlangsung harus kondusif, nyaman, bersih, sehingga peserta didik rileks dalam melakukan proses pembelajaran.

B. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar pembelajaran.⁹

Fungsi dan kedudukan pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. "Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik".¹⁰

⁹M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya:university press, 2000), h.2

¹⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), h.11

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Amri, menjelaskan bahwa model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹¹

Dari pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan yang telah dirancang guna untuk menciptakan situasi pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Dengan demikian, seorang guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sehingga akan mudah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang di harapkan.

¹¹Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2013), h.34

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok (kooperatif) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam suatu kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh seorang guru. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran ini yaitu:

1. Adanya peserta dalam suatu kelompok.
2. Adanya aturan kelompok.
3. Adanya upaya untuk belajar setiap anggota kelompok.
4. Adanya tujuan yang harus dicapai.¹²

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran, baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok yang terdiri antara dua, tiga, empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok yang mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan personal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 241

mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan suatu kelompok. Menurut Etin Solehatin mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar.¹³

Menurut Sugiyanto menyatakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.¹⁴ Sedangkan, Hilda karli mengatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar yang menekankan pada sikap atau perilaku dalam bekerja saling membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.”¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk suatu kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar mengajar. Sesama anggota kelompok dibutuhkan suatu kerjasama, saling membantu, dan memberikan masukan agar setiap anggota kelompoknya termotivasi dan mampu mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan.

¹³Etin Solehatin dan Raharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.5

¹⁴Sugiyanto, *Model-Model pembelajara Kooperatif* (Surakarta:Depdikbud, 2008), h.3.

¹⁵Hilda Karli, dkk, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran* (Bandung:Bina Media, 2002), h.70

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kelompoknya, siswa haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompok, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.¹⁶

Dari penjelasan di atas, karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok, setiap anggota kelompok memiliki anggapan bahwa mereka saling membutuhkan. Sifat tanggung jawab ketika diberikan tugas untuk menguasai materinya. Selain itu, siswa juga membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dengan teman kelompoknya, harus pandai menyesuaikan diri dalam kelompok agar kelompoknya tetap solid dan terkesan paling kompak dibandingkan dengan kelompok lainnya. Karena pada dasarnya setiap anggota harus memiliki pandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki suatu tujuan yang sama.

¹⁶Ibrahim, H.Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya:University Press, 2000),h.6

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie dalam Majid menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*prinsip interdependence*) artinya tugas kelompok tidak mungkin dapat diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok, inilah hakikat ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*) prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya.
- c. Interaksi tatap muka (*Face To Face Formation Interaktion*) pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling bertatap muka memberikan informasi dan saling belajar. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen yang berasal dari budaya. Latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antara anggota kelompok.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*). Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi siswa perlu dibekali dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya cara menyatakan pendapat, ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak menjatuhkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggap baik dan berguna.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.¹⁷

Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif adalah kerjasama dalam suatu kelompok, ketika salah satu anggota tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka memerlukan bantuan anggota kelompok lainnya. Sehingga dari kerjasama tersebut mengakibatkan terjadinya komunikasi dan partisipasi untuk menyampaikan gagasan yang dianggap baik.

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Rosdakarya, 2013), h.180

C. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman, “Pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran kooperatif, yaitu siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya”.¹⁸

Trianto dalam bukunya mengatakan bahwa:

Sebuah analisis penelitian menunjukkan dalam kelompok siswa-siswi akan belajar dengan cepat, dan bahwa pengalaman kelompok sering beralih ke anggota-anggota kelompok sehingga mereka bekerja lebih efektif. Akan tetapi ada beberapa keterbatasannya. Beberapa siswa yang pandai tidak menikmati manfaat dari pengalaman belajar berkelompok, dan bagi mereka proses sosial yang terjadi di dalam kelompok sebenarnya merupakan hambatan bagi kegiatan belajar mereka. Namun keuntungan kerja kelompok ini terletak pada perubahan yang menyangkut motivasi, emosi dan sikap.¹⁹

Sedangkan menurut Anita Lie mengungkapkan bahwa “Pembelajaran *Make a Match* suatu pembelajaran mencari pasangan kartu untuk dicocokkan sambil belajar mengenai suatu konsep yang di sesuaikan dengan materi”.²⁰

¹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.223

¹⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovat-Progresif Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 22

²⁰Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2002), h.55

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah merupakan pembelajaran dimana dalam prosesnya menggunakan kartu-kartu yang berisikan soal dan jawaban untuk dipasangkan sesuai batas waktu yang ditentukan. Siswa diberikan poin atau penghargaan jika berhasil memasangkan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban sebelum batas waktu yang ditentukan.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran yang mana salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban, belajar sambil bermain mengenai suatu konsep atau topik yang dibahas dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Hanafiah mengemukakan bahwa langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu:

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (sebagian kartu berupa soal dan sebagian lainnya berupa jawaban)
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Kesimpulan.²¹

²¹Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.46

Sedangkan menurut Miftahul Huda mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari di rumah.
- b. Siswa dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.
- c. Langkah selanjutnya yaitu guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan.
- e. Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru.
- f. Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Siswa yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak.
- h. Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa.
- i. Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.²²

Dari pendapat di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai pendapat Hanafiah berhubung lebih mengefisienkan waktu dan mudah untuk dipahami. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih, dan setiap orang mendapatkan kartu untuk dipegangnya lalu mencocokkan pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

²²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.251-254

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan kartu) memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa,
- c. Mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.
- d. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran,
- e. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.²³

Keberhasilan pembelajaran akan terlihat pada pencapaian hasil belajar siswa dalam melalui setiap proses pembelajaran. Terdapat suatu kalimat yang menyatakan bahwa hasil tidak akan mengkhianati suatu proses, artinya adalah jika seseorang mengikuti, melaksanakan, dan menjalankan suatu proses dengan baik maka hasil yang diperoleh akan baik pula. Begitu pula dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa, siswa akan memperoleh hasil yang baik apabila selalu mendengarkan arahan, mentaati segala peraturan, dan mengikuti proses pembelajaran dari seorang guru. Salah satu cara seorang guru agar selalu dihargai dan dihormati yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik, membuat kesan yang baik pula kepada siswa sehingga akan sulit dilupakan. Dengan demikian pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan menyenangkan. Selain itu, diharapkan siswa juga memiliki daya serap yang kuat dalam menerima materi pembelajaran, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ia dapat di lingkungannya.

²³Lina Puspitasari, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS di SDN 104 Kota Utara, Kota Gorontalo” dalam Jurnal Lina Puspitasari, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), h. 4-5

4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a. Jika model pembelajaran *Make a Match* tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal penerapan model *Make a Match*, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi di depan kelas.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana dalam saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- e. Menggunakan model *Make a Match* secara terus-terusan akan menimbulkan kebosanan.²⁴

Oleh karena itu, untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut, sebaiknya guru mendesain atau mempersiapkan model pembelajaran dengan baik, agar dalam proses pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan. Disisi lain untuk mengatasi kecanggungan antara siswa laki-laki dan perempuan, desain kelompok dalam pasangan dapat dilakukan laki- laki dengan laki-laki dan juga sebaliknya. Guru harus benar-benar dapat menguasai kelas, dan membuat suasana belajar yang kondusif, agar saat pembelajaran berlangsung siswa benar-benar mengikuti arahan yang diberikan untuk mencari pasangan kartunya dan mendengarkan presentasi atas soal dan jawaban yang dikemukakan oleh teman kelompok lainnya pada saat di depan kelas. Jumlah siswa dalam satu kelompok sebaiknya tidak terlalu banyak, kurang lebih 2 orang, hal itu dimaksudkan agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif dan efisien.

²⁴Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.15

D. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan berasal dari kata (*didik*). Dengan diberi awalan (*pend*) dan akhiran (*kan*), yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama (*religion education*) yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang taat dengan agamanya. Seseorang yang beragama dengan dengan baik maka akan mencerminkan perilaku yang baik pula. Namun, sebaliknya jika seseorang tidak mengetahui agamanya sendiri maka tunggu kehancurannya. “Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada sikap penuh perasaan (*feeling attituted*), kepribadian baik (*personal ideals*), aktivitas kepercayaan”.²⁵

Pendidikan Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan setiap pribadi seseorang maka menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²⁶

²⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.3

²⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h.19

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dalam diri seorang siswa dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mencerminkan akhlak mulia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman.²⁷

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya, yakni dengan melaksanakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan oleh seorang guru secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa mengembangkan akidah yang baik. melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Selain itu, dengan mempelajari ilmu Agama Islam maka diharapkan setiap individu memiliki jiwa dan akhlak yang baik.

²⁷Nazarudin Rahman, *Opcit.* h.12

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Urgensi Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Secara umum, bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁸

Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode pembelajaran yaitu: pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang senantiasa menyembah dan mengagungkannya. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist sebagai pedoman umat manusia. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan. Keempat, membentuk umat manusia yang senantiasa berakhlak mulia, artinya adalah mencetak setiap individu agar dalam dirinya memiliki sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya adalah memiliki sifat santun, jujur, adil, disiplin, dan toleransi antar sesama umat manusia.

²⁸Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, SLB* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.24

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* yang dapat dijadikan informasi awal dan perbandingan terhadap hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Nur Asna (2017). Berdasarkan pemberian tes awal pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa hanya mencapai 54,54%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 57,27% akan tetapi belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 65% maka dilanjutkan pada siklus II, siswa memperoleh nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 67,72% dengan perolehan presentase tersebut maka tindakan cukup sampai pada siklus II karena tindakan sudah berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 65%.²⁹
2. Hasil Penelitian Juhaeda (2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata siswa sebelum tindakan siklus I, siswa yang mencapai KKM sebesar 42,85% (12 orang) dengan nilai rata-rata 67,68 setelah tindakan siklus I siswa yang mencapai KKM sebesar 71,42% (20 orang) dengan nilai rata-rata 78,30, Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebesar 92,85% (26 orang) dengan nilai rata-rata 83,21%.³⁰

²⁹Skripsi Nur Asna, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada siswa kelas IV SDN 1 Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe (Skripsi perpustakaan IAIN Kendari, 2017)

³⁰Skripsi Juhaeda, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VB 18 Baruga, (Skripsi Perpustakaan IAIN Kendari, 2017)

3. Hasil Penelitian Aris Setiawan (2017). Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, pemahaman siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, dengan nilai rata-rata tes pemahaman siswa pada akhir siklus I sebesar 74,21 serta pada akhir siklus II sebesar 82,63, dengan presentase tingkat ketuntasan pemahaman siswa mencapai 73,78%, dan pada siklus II mencapai 94,70%.³¹ Perhatikan tabel dibawah ini:

Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan tulisan ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun disamping itu, terdapat pula perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian pertama, diterapkan di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 01 Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe. Penelitian kedua, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VB 18 Baruga. Penelitian ketiga, diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Pendidikan Islam kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro. Sedangkan penelitian ini diterapkan pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XB di SMK Negeri 5 Kendari.

³¹Skripsi Aris Setiawan, Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro Lampung. 2017

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Asna	2017	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Pada siswa kelas IV SDN 1 Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe.	1.Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i> . 2.Diterapkan di tingkat sekolah dasar (SD/MI).	1.Diterapkan pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Bobolio. 2.Tempat atau lokasi Penelitian yang berbeda.
2.	Juhaeda	2017	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VB 18 Baruga.	1.Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i> . 2.diterapkan di tingkat sekolah dasar (SD/MI).	1.Diterapkan pada mata pelajaran PAI pada siswa kelas V SDN 18 Baruga 2.Tempat atau lokasi Penelitian yang berbeda.
3.	Aris Setiawan	2017	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro Lampung.	1.Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i> 2.diterapkan di tingkat sekolah dasar (SD/MI)	1.Diterapkan pada mata pelajaran (SKI) pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro Lampung. 2.Tempat atau lokasi Penelitian yang berbeda.
4.	Muhammad Nurrohim	2018	Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Siswa Kelas XB di SMK Negeri 5 Kendari.	1.Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i> 2.Meningkatkan hasil belajar siswa.	1.Diterapkan pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas XB di SMK Negeri 5 Kendari 2.Tempat atau lokasi Penelitian yang berbeda.

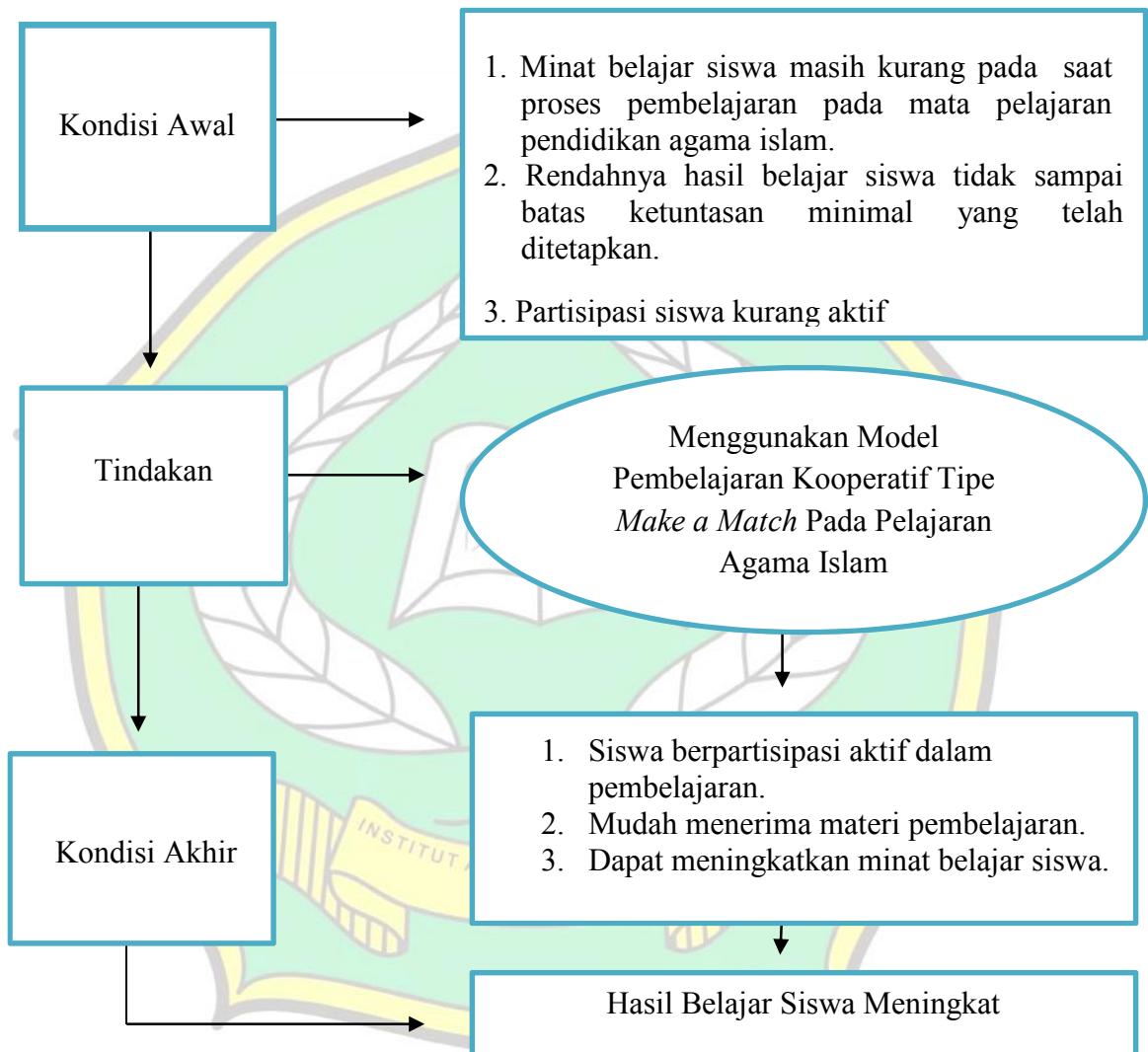
F. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Agar tujuan itu tercapai guru harus pandai mengelola kelas dengan memperhatikan metode yang efektif untuk di terapkan disesuaikan dengan materi yang sedang di ajarkan. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dengan cara bekerjasama mencari pasangan kartu dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar teman dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan menggunakan model ini dimungkinkan akan menghilangkan kejenuhan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja tetapi dapat berperan aktif dengan mendiskusikan materi dengan teman kelompoknya lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas, melatih siswa untuk memberanikan diri berbicara dihadapan kelompok lainnya. Hal ini akan menjadikan kelas menjadi aktif dan komunikatif.

Oleh karena itu, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi siswa, dapat membuat peserta didik lebih semangat dalam memahami materi yang akan dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun kerangka pikir penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XB di SMK Negeri 5 Kendari adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir